

IMPLIKASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBENTUK SISWA YANG BERKARAKTER

Petrick Yohanis Meok

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana

Email: petrickmeok6@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang biasa diajarkan baik pada jenjang dasar, sekolah menengah, ataupun pada jenjang perguruan tinggi. PPKn menjadi salah satu pelajaran penting dan utama yang harus dipelajari oleh seluruh siswa di Indonesia. Pelajaran PPKn ini bertujuan agar siswa mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar PPKn, termasuk siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya terhadap pembelajaran PPKn usia sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut teori perkembangan kognitif Piaget, tahap berpikir siswa di sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap operasional konkrit. Selanjutnya, pembelajaran PPKn yang direkomendasikan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan aktif, seperti metode ceramah, metode cerita, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan, metode permainan.

Kata Kunci: PPKn, Jean Piaget, Perkembangan Kognitif, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Sebagai seorang pendidik baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi tidak lepas dari adanya saling interaksi dengan peserta didik. Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya senantiasa berupaya untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik melalui pembimbingan, pendidikan, pengajaran, maupun latihan, salah satu aspek yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran yaitu pendidik harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didik. (Nurfarhanah, 2012:14). Perkembangan anak yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran meliputi perkembangan kognisi, pertumbuhan fisik, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa. Semakin banyak pemahaman seorang pendidik tentang perkembangan anak atau peserta didik maka ia akan dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi peserta didik. (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021:1). Pendidik akan mendapatkan manfaat ketika mereka mampu memahami fungsi level atau tingkat berpikir peserta didik. Seluruh peserta didik tidak boleh diharapkan untuk dapat belajar pada tingkat yang sama. Pendidik dapat mencoba untuk memastikan level peserta didik lalu mengarahkan pembelajaran sesuai dengan level mereka. (Schunk, 2012:26)

Setiap anak atau peserta didik akan mengalami perkembangan kognitif, perkembangan kognitif adalah bidang studi dalam ilmu saraf dan psikologi yang berfokus pada bagaimana manusia berpikir, mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Perkembangan ini merupakan perkembangan dalam hal pengetahuan, keterampilan, pemecahan masalah, dan disposisi yang membantu seorang anak untuk memahami dunia di sekitar mereka. (Huang, 2021:28). Istilah “cognitive” berasal dari kata cognition yang berarti pengertian atau mengerti. Kognitif merupakan suatu proses internal dalam pusat susunan saraf yang terjadi saat manusia sedang berpikir. (Gagne, 1965:68) Sementara itu, struktur kognitif merupakan kerangka kerja mental yang dibentuk oleh seseorang dengan cara mengambil informasi dari lingkungan dan menginterpretasikan, mengorganisasikan, serta mentransformasikannya (Piaget Dalam Flavell, 2000:16).

Perkembangan kognitif manusia mulai dikaji pada abad pertengahan saat ilmu pengetahuan mulai berkembang. Adapun mengenai tokoh yang membahas mengenai psikologi perkembangan, banyak ahli akan merujuk pada Jean Piaget (1896-1980) Yang perkembangan kognitif pada anak dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme (Huang, 2021:29). Piaget secara signifikan berkontribusi dalam hal perkembangan anak. Dampak pemikiran mereka tentang bagaimana seseorang belajar berhasil melahirkan teori tentang bagaimana seseorang harus diajar. Piaget memberikan ciri khas namun memiliki pendekatan serupa yang luar biasa untuk perkembangan.

Pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan bakat dan minat siswa sehingga siswa akan antusias terhadap semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Setiawan, 2014:62). Terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang isi materinya banyak dan menimbulkan rasa bosan. Tantangan dunia pendidikan saat ini yaitu menerapkan sistem pendidikan yang memungkinkan optimalisasi seluruh pihak, baik guru, siswa, maupun pemerintah (Gani, 2018:85). Dengan begitu, permasalahan pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Persoalan-persoalan yang dihadapi siswa di kelas harus menjadi fokus utama seorang guru agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan jalan keluar yang tepat, cepat dan efisien yang salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang Inovatif.

Teori perkembangan kognitif Piaget banyak dijadikan rujukan dalam membangun teori konstruktivisme yang berperan besar dalam pengembangan ilmu Pendidikan di dunia. Jean Piaget telah meneliti mengenai tahap-tahap pribadi serta perubahan usia yang mempengaruhi kemampuan

belajar individu. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan teori ini yaitu penelitian tentang persamaan dan perbedaan teori Piaget dan Vygotsky (Lourenço, 2012:281; Huang 2021:30), implikasi teori perkembangan kognitif dalam pendidikan ditinjau dari pemikiran Jean Piaget & Vygotsky (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021:14), serta penelitian oleh (Nuryadi, 2015:95) tentang implikasi peran pendidikan kewarganegaraan terhadap penerapan perlindungan hak cipta dan oleh Supriyadi (2017) tentang Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan PPKn Dalam Kajian Perspektif Teori Belajar Kognitif.

Hasil dan Pembahasan

Teori Perkembangan Kognitif Oleh Piaget

Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog Swiss yang lahir pada 9 Agustus 1896 di Neuchâtel terkenal karena karya perintisnya pada pengembangan kecerdasan anak. Studinya memiliki dampak yang besar pada bidang psikologi dan Pendidikan (Zhou & Brown, 2017:28). Definisi perkembangan kognitif Jean Piaget adalah tergantung pada cara seorang anak berinteraksi dengan lingkungan. Teori Piaget berbeda dari teorinya dalam beberapa hal yaitu teorinya berkaitan dengan anak-anak bukan peserta didik secara umum, Piaget berfokus pada pengembangan daripada pembelajaran. Tujuan teori Piaget adalah untuk menjelaskan mekanisme dan proses dimana bayi dan anak-anak selanjutnya berkembang menjadi individu yang dapat menalar dan berpikir menggunakan hipotesis (McLeod, 2018:78).

Terdapat tiga komponen dasar pada teori kognitif Piaget yaitu skema, proses adaptasi, dan tahap perkembangan kognitif. Skema adalah blok bangunan pengetahuan. Sederhananya, Piaget menyebut skema sebagai blok bangunan dasar dari perilaku intelektual dan cara mengatur pengetahuan. (Wadsworth, 2004:55) mengusulkan melihat skema sebagai 'kartu indeks yang disimpan di otak yang memberi tahu individu bagaimana merespon rangsangan dan informasi yang masuk. Ketika anak-anak mencoba memahami dunia, otak mereka akan berkembang menciptakan skema. Ini adalah perilaku atau representasi mental yang mengatur pengetahuan.

Selanjutnya adalah proses adaptasi yang memungkinkan terjadinya peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya (asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium). Asimilasi terjadi ketika pengetahuan baru yang diterima seseorang sesuai dengan struktur kognitif (skema) yang sudah dimilikinya. Akomodasi, di sisi lain, terjadi ketika struktur kognitif seseorang yang ada perlu direkonstruksi

menurut informasi yang baru diterima. Piaget juga menekankan pentingnya keseimbangan bagi seseorang untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan dengan tetap menjaga stabilitas mental.

Ekuilibrum dapat diartikan sebagai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk menghubungkan pengalaman eksternal dengan struktur internal. ketidakseimbangan terjadi saat pengetahuan baru tidak sesuai dengan skema pengetahuan yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, ketika anak mencapai asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan, anak menciptakan tahap baru perkembangan kognitif. (McLeod, 2018:79).

Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Menurut Piaget, Ia menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan. Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka. (Loward s. Friedman, Miriam. W. Schustack, 2006:59). Teori Piaget sering disebut genetic epistemologi (epistemologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan). (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2010:325).

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat direspons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus diakomodasi oleh struktur kognitif anak.

Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons reflektif anak terhadap lingkungan

akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya. Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik. (B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, 2010:326).

Menurut Piaget, ada 4 Tahapan perkembangan Kognitif Suatu Individu, keempat perkembangan kognitif tersebut merupakan indikator perkembangan berpikir anak. Di bawah ini adalah uraian Piaget tentang setiap tahap perkembangan kognitif anak.

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun), Selama dua tahun pertama kehidupan, bayi mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensorik (melihat, mendengar) dan gerakan motorik (menggapai, menyentuh). Perkembangan utama dalam tahap sensorimotor adalah pemahaman bahwa ada objek dan peristiwa yang terjadi secara alami di dunia melalui Tindakan seseorang. Tahap ini ditandai dengan gerakan, yang merupakan respon langsung terhadap rangsangan. Anak-anak tahu bahwa tindakan tertentu memiliki konsekuensi tertentu bagi mereka, tetapi mereka belum menyadari adanya konsepsi yang tepat.
2. Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun), Pada tahap ini, anak-anak berpikir pada tingkat simbolis tetapi belum menggunakan manipulasi kognitif. Artinya anak tidak bisa menggunakan logika seperti mengubah, menggabungkan atau memisahkan ide dan pikiran. Tingkatan ini diidentifikasi melalui penggunaan bahasa simbolik berupa gambar dan kata-kata lisan. Penggunaan bahasa secara terus menerus, mengembangkan kecerdasan anak dan mendorong perkembangan pemikiran anak karena mereka dapat menggambarkan sesuatu dengan cara yang berbeda (Indriana, 2011). Pada akhir tahap ini, anak-anak secara mental dapat merepresentasikan peristiwa dan objek serta terlibat dalam permainan simbolik.
3. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), Perkembangan kognitif anak pada tahap ini ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Piaget percaya bahwa tahap-

tahap konkret menjadi titik balik terpenting yang menandai awal berpikir logis dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak pada tahap ini dapat memecahkan masalah secara logis, tetapi mereka tidak dapat berpikir secara abstrak atau hipotetis.

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas), Pada tahap ini, anak sudah mampu menalar dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia tanpa harus berhadapan langsung dengan objek dan peristiwa. Keterampilan yang dapat dilatih antara lain berhitung matematis, berpikir kreatif, bernalar abstrak, dan membayangkan akibat dari tindakan tertentu.

Piaget menemukan bahwa belajar akan berhasil jika menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Pemahaman ini sangat penting bagi siswa untuk melakukan percobaan dengan temannya dan didukung dengan pertanyaan-pertanyaan dari pendidik. Pendidik memainkan peran kunci dalam proses ini dengan mendorong siswa untuk secara aktif berinteraksi dengan lingkungan dan menemukan hal-hal yang beragam di lingkungan (Nuryati & Darsinah, 2021:153).

Implikasi Teori Piaget dalam Pelajaran PPKn Sekolah Dasar

PPKn menjadi salah satu pelajaran penting dan utama yang harus dipelajari oleh seluruh siswa di Indonesia. Pelajaran PPKn ini bertujuan agar siswa mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar PPKn, termasuk siswa sekolah dasar (Jamaludin, 2021:8)

Pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengalaman langsung dan partisipasi langsung oleh siswa dengan menggunakan alat dan media. Prinsip belajar kognitif Piaget di tingkat sekolah dasar mengacu pada tahap operasional konkret. Pada fase operasional konkret, anak-anak cukup dewasa untuk menggunakan penalaran dan manipulasi logis, tetapi lebih kepada objek fisik yang nyata. Egosentrisitas anak mulai berkurang dan kemampuannya untuk melakukan tugas konservasi meningkat. Selama tahap operasional konkret, anak-anak masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logis karena tidak adanya objek fisik dan nyata di depannya. Pada tahap ini, anak juga mengembangkan memori, kemampuan untuk mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan menggunakan konsep Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. (Supriyadi, 2017:56).

Selain itu, Piaget juga menyimpulkan bahwa Interaksi dengan lingkungan fisik digunakan anak untuk mengabstrakkan berbagai sifat fisik benda-benda. Bila seorang anak menjatuhkan sebuah benda dan menemukan bahwa benda itu pecah atau bila ia menempatkan benda itu dalam air, kemudian ia melihat bahwa benda itu terapung ia sudah terlibat dalam proses abstraksi sederhana atau abstraksi empiris. Pengalaman ini disebut pengalaman fisik untuk membedakannya dengan pengalaman logika-matematika, tetapi secara paradoks pengalaman fisik ini selalu melibatkan asimilasi pada struktur-struktur logika-matematika. Pengalaman fisik ini meningkatkan kecepatan perkembangan anak sebab observasi benda-benda serta sifat-sifat benda itu menolong timbulnya pikiran yang lebih kompleks. (Matt Jarvis, 2011:141).

Prinsip utama pembelajaran kognitif meliputi proses belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar melalui pengalaman sendiri dengan menggunakan pengalaman dunia nyata dalam kehidupan anak. (Nurgiansah, 2021:56) Hal yang sama diungkapkan oleh (McLeod, 2018:79) bahwa teori pembelajaran Piaget menganjurkan pembelajaran penemuan yang dapat dipandang sebagai pusat perubahan kurikulum sekolah dasar. Konsep kesiapan mengacu pada kapan informasi atau konsep tertentu perlu diajarkan. Menurut teori Piaget, anak-anak tidak boleh diajarkan konsep-konsep tertentu sampai mereka mencapai tahap perkembangan kognitif yang sesuai.

Asimilasi dan akomodasi membutuhkan pembelajar yang aktif. Pembelajaran di kelas harus berpusat pada peserta didik dan dicapai melalui pembelajaran penemuan aktif. Peran pendidik adalah memfasilitasi pembelajaran, bukan mengarahkannya secara langsung. Di dalam kelas, pendidik harus mendorong hal-hal berikut (Piaget dalam McLeod, 2018:80):

1. Fokus pada proses pembelajaran, bukan pada produk akhir.
2. Menggunakan metode aktif yang membutuhkan penemuan kembali atau rekonstruksi 'kebenaran'.
3. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk saling belajar melalui kegiatan individu dan kolaboratif.
4. Menghadirkan situasi yang mampu menciptakan masalah yang bermanfaat dan mampu mewujudkan ketidakseimbangan bagi anak.
5. Mengevaluasi tingkat perkembangan anak agar dapat memperoleh tugas yang sesuai.

Menurut (Supriyadi, 2017:56), Dari cuplikan RPP mata pelajaran PPKn di salah satu Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Bantul, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran (RPP) sering tidak tuntas, tidak jelas sasaran sesuai dengan tujuan akhir yang akan dicapai.

1. Rumusan Standar Kompetensi, yakni menampilkan partisipasi dalam usaha pembelaan negara. Yang diturunkan menjadi Kompetensi Dasar menjelaskan pentingnya usaha pembelaan negara, adalah rumusan berbobot kognitif, karena kemampuan menjelaskan adalah kemampuan berfikir. Jika dilihat tuntutan Standar kompetensinya mestinya lebih berat dari sekedar menjelaskan pentingnya bela negara. Kesepuluh rumusan pembelajarannya bisa dikategorikan sebagai rumusan pembelajaran kognitif.
2. Kegiatan Eksplorasi baik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, dapat ditafsirkan sebagai bentuk kegiatan pembelajaran kognitif. Eksplorasi dilakukan guru, dengan memberikan rangsangan, yang tujuannya meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan diragukan, tingkatan kognitif rendah (ingatan dan pemahaman) atukah kognitif tinggi (analisis, evaluasi)
3. Kegiatan Elaborasi, baik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, dirumuskan sama. Intinya Guru meminta siswa untuk berdiskusi yang dilakukan secara kelompok; Setiap kelompok terdiri atas 5 orang; Setelah berdiskusi siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas; Fakta menunjukkan, bahwa:
 - a. Kegiatan Elaborasi pada tiga kali pertemuan sama. Artinya tidak ada inovasi yang variatif oleh guru dalam merencanakan, dan secara substantif adalah monoton, sehingga mudah menimbulkan kebosanan peserta didik,
 - b. Bentuk kegiatan elaborasi menerapkan metode diskusi tidak jelas rumusannya. Mekanisme diskusi tidak dirinci, hanya ditentukan jumlah anggota perkelompok, dan setelah selesai mereka disuruh mempresentasikan hasilnya. Artinya kegiatan pembelajaran tidak direncanakan secara sistematis. Dari sisi ini sulit dipahami, metode diskusi akan mengembangkan untuk tujuan peningkatan kognitif, atukah untuk peningkatan kemampuan perilaku (keberanian, partisipasi, kejujuran, dsb). Metode diskusi bisa diterapkan sesuai teori belajar mana yang dianut/ditetapkan, sehingga mekanisme akan berbeda, diskusi dengan mekanisme untuk tujuan kognitif, behavioral, atau konstruktifkah?
 - c. Demikian halnya kegiatan presentasi, aspek kognitif (penguasaan materi pelajaran benar salah, atukah keberanian mengemukakan pandangan (behavioral/afektif) atukah

- kecakapan berbicara yang ditekankan? Dalam teori kognitif, presentasi bisa dilihat dari segi perkembangan kecerdasan (Piaget), penemuan (Bruner), atau pemaknaan (Ausabel), dan belajar untuk memperoleh wawasan baru (Lewin). Demikian pentingnya ada rincian mekanisme kegiatan elaborasi, khususnya dalam pembelajaran kognitif.
4. Pada kegiatan konfirmasi dapat dilakukan guru-siswa sebagai konsekuensi dari kegiatan elaborasi, sejalan dengan tujuan dan mekanisme pembelajarannya.
 5. Kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas/pekerjaan rumah seperti dirumuskan di atas tidak jelas mekanismenya, sehingga tidak pula diketahui untuk mencapai tujuan pembelajaran teori belajar yang mana.

Hal ini dapat membuktikan bahwa pemahaman seorang anak Sekolah Dasar ada dalam tahap perkembangan Kognitif yaitu Tahap Operasional Konkrit yang mengharuskan Guru sebagai Fasilitator untuk memberikan siswa Ruang yang lebih Bebas untuk Bereksplorasi, karena pada tahap ini siswa cenderung akan lebih paham apabila objek yang akan menjadi Bahan ajaran langsung ada di depan mereka secara langsung. Untuk menanamkan Nilai-Nilai Pancasila dan Menumbuhkan rasa cinta Tanah Air sesuai dengan Capaian Belajar Mata Pelajaran PPKn pada Sekolah Dasar, maka Pengajar harus lebih menunjukkan sikap yang mengimplementasikan nilai pancasila pada siswa serta lebih sering untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk menunjang Pemahaman siswa dengan Menghadirkan objek secara langsung melalui Power Point atau tayangan Video serta Sering Menerapkan Metode diskusi Kolaboratif untuk menanamkan sikap Gotong royong atau Kerja sama pada siswa Sekolah Dasar.

Teori Piaget adalah salah satu teori perkembangan kognitif yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar. Teori ini menjelaskan bahwa anak-anak akan terus berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dan hasil dari interaksi tersebut akan menghasilkan sebuah hal. Berikut adalah beberapa implikasi teori Piaget dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar (Miranda, 2020:116):

1. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing

Guru sebagai fasilitator artinya guru berperan sebagai penghubung antara peserta didik dengan lingkungan belajar. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar, guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi dengan cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Guru harus terampil dalam memanfaatkan media pembelajaran dan memberikan pengalaman konkret yang mewakili konsep dan prinsip yang abstrak. Selain itu, guru juga harus menggunakan interaksi sosial untuk mengembangkan pemahaman peserta didik dan mendisain pengalaman belajar sebagai jembatan pengembangan tahapan perkembangan lebih lanjut (Masgumelar, 2021: 49-57).

2. Metode belajar yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak

Metode belajar yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak adalah salah satu implikasi teori Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (Damanik, 2016).

- a. Piaget menekankan bahwa manusia adalah pembuat makna yang aktif yang membangun pengetahuan daripada menerima pengetahuan. Oleh karena itu, metode belajar yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak harus memperhatikan bahwa peserta didik harus aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.
- b. Metode belajar yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak juga harus memperhatikan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, metode belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.
- c. Metode belajar yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak juga harus memperhatikan bahwa peserta didik harus diberikan pengalaman konkret yang mewakili konsep dan prinsip yang abstrak. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang mereka alami.

- d. Selain itu, metode belajar yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak juga harus memperhatikan bahwa peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menemukan jawaban sendiri dengan pemikiran mereka sendiri. Hal ini akan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dengan menerapkan metode belajar yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak, diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka.

3. Menjadikan ruang kelas sebagai eksplorasi dan penemuan

Menjadikan ruang kelas sebagai eksplorasi dan penemuan adalah salah satu implikasi teori Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar. Guru menekankan agar peserta didik melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri (Hanafi, 2019: 87-93). Guru lebih banyak mengamati minat peserta didik dan partisipasi alamiah dalam aktivitas mereka untuk menentukan pelajaran apa yang diberikan. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat menjadikan ruang kelas sebagai tempat untuk peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang ada di sekitar mereka. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan menganalisis situasi sosial yang terjadi di sekitar mereka, serta membantu mereka dalam menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Dengan menjadikan ruang kelas sebagai eksplorasi dan penemuan, diharapkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dengan lebih baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka.

4. Mengajar dalam zona perkembangan proksimal

Mengajar dalam zona perkembangan proksimal adalah salah satu implikasi teori Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) diperkenalkan oleh Lev Vygotsky dalam teori perkembangan kognitif (Payong, 2020:173) . ZPD adalah jarak antara kemampuan seseorang untuk melakukan tugas secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bimbingan orang dewasa atau

teman sebaya yang lebih terampil. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru harus mengajar dalam ZPD peserta didik agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Guru harus membantu peserta didik dalam proses belajar mereka dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam ZPD, tugas yang berada di zona perkembangan proksimal adalah tugas yang masih sulit dilakukan secara mandiri oleh anak, tetapi dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Dengan mengajar dalam zona perkembangan proksimal, diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan belajar mereka.

5. Memberikan pengalaman konkret yang mewakili konsep dan prinsip yang abstrak

Memberikan pengalaman konkret yang mewakili konsep dan prinsip yang abstrak adalah salah satu implikasi teori Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (Yunaini, 2022: 79).

- a. Pengalaman konkret dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dan prinsip yang abstrak dengan lebih baik. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan pengalaman konkret yang mewakili nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang abstrak. Misalnya, guru dapat membawa peserta didik ke tempat-tempat yang mewakili nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, seperti museum sejarah atau tempat ibadah, untuk membantu mereka memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.
- b. Pengalaman konkret juga dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan menganalisis situasi sosial yang terjadi di sekitar mereka, serta membantu mereka dalam menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini akan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
- c. Selain itu, pengalaman konkret juga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat mengaitkan konsep abstrak dengan

pengalaman konkret yang mereka alami. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan pengalaman konkret yang mewakili nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang abstrak, seperti memberikan contoh konkret dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Menolong peserta didik menghubungkan penyajian yang konkret ke ide abstrak

Menolong peserta didik menghubungkan penyajian yang konkret ke ide abstrak adalah salah satu implikasi teori Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (Damanik, 2016).

- a. Menolong peserta didik menghubungkan penyajian yang konkret ke ide abstrak dapat membantu mereka dalam memahami konsep dan prinsip yang abstrak dengan lebih baik. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan pengalaman konkret yang mewakili nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang abstrak, seperti memberikan contoh konkret dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang mereka alami.
- b. Menolong peserta didik menghubungkan penyajian yang konkret ke ide abstrak juga dapat membantu mereka dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan menganalisis situasi sosial yang terjadi di sekitar mereka, serta membantu mereka dalam menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini akan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
- c. Selain itu, menolong peserta didik menghubungkan penyajian yang konkret ke ide abstrak juga dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan tugas-tugas yang memerlukan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak mereka dan meningkatkan kemampuan belajar mereka.

7. Menggunakan interaksi sosial untuk mengembangkan pemahaman peserta didik

Menggunakan interaksi sosial untuk mengembangkan pemahaman peserta didik adalah salah satu implikasi teori Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (Damanik, 2016).

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru dapat membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berdebat tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dengan teman sebaya mereka. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
- b. Menggunakan interaksi sosial untuk membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan menganalisis situasi sosial yang terjadi di sekitar mereka, serta membantu mereka dalam menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini akan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
- c. Memberikan tugas-tugas yang memerlukan peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan tugas-tugas yang memerlukan peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka dan meningkatkan kemampuan belajar mereka.

8. Mendesain pengalaman belajar sebagai jembatan pengembangan tahapan perkembangan lebih lanjut

Mendesain pengalaman belajar sebagai jembatan pengembangan tahapan perkembangan lebih lanjut adalah salah satu implikasi teori Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (Damanik, 2016).

- a. Piaget menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, pengalaman belajar harus didesain sebagai jembatan pengembangan tahapan perkembangan lebih lanjut agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka.
 - b. Mendisain pengalaman belajar sebagai jembatan pengembangan tahapan perkembangan lebih lanjut juga dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan menganalisis situasi sosial yang terjadi di sekitar mereka, serta membantu mereka dalam menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini akan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
 - c. Selain itu, mendisain pengalaman belajar sebagai jembatan pengembangan tahapan perkembangan lebih lanjut juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru dapat memberikan tugas-tugas yang memerlukan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak mereka dan meningkatkan kemampuan belajar mereka.
9. Ajukan pertanyaan relevan tentang apa yang sedang dipelajari untuk membantu mereka pada beberapa aspek dari pembelajaran mereka

Untuk membantu peserta didik dalam beberapa aspek pembelajaran mereka, guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (Syifaâ, 2008: 99):

- a. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai Pancasila?
- b. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?
- c. Apa yang dimaksud dengan kewarganegaraan?

- d. Bagaimana cara menjadi warga negara yang baik?
- e. Apa yang dimaksud dengan demokrasi?
- f. Bagaimana cara menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan sekitar?
- g. Apa yang dimaksud dengan hak asasi manusia?
- h. Bagaimana cara menjaga keberagaman di lingkungan sekitar?

10. Biarkan peserta didik mencari jawaban sendiri dengan pemikiran mereka sendiri

Untuk membantu peserta didik dalam mencari jawaban sendiri dengan pemikiran mereka sendiri, guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (Syifaâ, 2008:99):

- a. Apa yang kamu ketahui tentang nilai-nilai Pancasila?
- b. Bagaimana cara kamu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?
- c. Apa yang kamu ketahui tentang kewarganegaraan?
- d. Bagaimana cara menjadi warga negara yang baik?
- e. Apa yang kamu ketahui tentang demokrasi?
- f. Bagaimana cara menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan sekitar?
- g. Apa yang kamu ketahui tentang hak asasi manusia?
- h. Bagaimana cara menjaga keberagaman di lingkungan sekitar?

Selain itu, guru juga dapat menggunakan beberapa cara lain untuk membantu peserta didik dalam mencari jawaban sendiri dengan pemikiran mereka sendiri (Syifaâ, 2008:100-101), seperti:

- a. Memberikan tugas-tugas yang memerlukan peserta didik untuk menemukan jawaban sendiri dengan pemikiran mereka sendiri.
- b. Mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan teman sebaya mereka.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan menganalisis situasi sosial yang terjadi di sekitar mereka, serta membantu mereka dalam menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

Dengan menerapkan teori Piaget dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar, diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurut Teori perkembangan kognitif Piaget, tahap berpikir siswa sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap kognitif operasional konkrit. Oleh karena itu, dalam belajar PPKn yang biasanya penuh dengan hal-hal yang berkaitan dengan diri seseorang serta Lingkungan sekitarnya serta bersifat abstrak, disarankan menggunakan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa seperti metode ceramah, metode cerita, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan, metode permainan. Dalam menyampaikan suatu konsep, hendaknya selalu diawali dengan menghadirkan contoh konkrit dari lingkungan siswa. Ketika anak-anak merasa kesulitan, Sarannya adalah agar para pendidik menggunakan scaffolding dalam pembelajaran dalam bentuk dukungan dari orang dewasa (pendidik atau orang tua) atau teman sebaya yang lebih mampu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang lebih tinggi dari tingkat perkembangan kognitifnya.

Referensi

- B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson. (2010). *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group, 325-326.
- Damanik, H. (2016). Penerapan Strategi Social Science Inquiry dan Kemampuan Berpikir Logis pada Pembelajaran PPKn di SMA.
- Flavell, J. H. (2000). Development of children's knowledge about the mental world. *International Journal of Behavioral Development*, 24 (1), 15.
- Gagne, R.M. (1965). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, & Winston, 68.
- Gani, A. A. (2018). Interaksi Antara Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu. -*Penelitian- Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 85.
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 87-93.

- Huang, Yu-Chia. (2021). Comparison and contrast of Piaget and Vygotsky's theories. *Proceedings of the 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 554, 28-30.
- Jamaludin, J., Brata, D. P. N., Fitrayadi, D. S., Manullang, S. O., Salamun, S., Fadilah, N., & Moad, M. (2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Yayasan Kita Menulis*, 8.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 11(1), 1-14.
- Lourenço, O. (2012). Piaget and Vygotsky: many resemblances, and a crucial difference. *New Ideas in Psychology*, 30, 281-295.
- Loward S. Friedman & Miriam W. Schuckack. (2006). Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern, *Jakarta: Erlangga*, 59.
- Matt Jarvis. (2011). Teori-Teori Psikologi, Cet. X, *Bandung: Nusa Media*, 141.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Mcleod, S. (2018). Jean Piaget's Theory of Cognitive Development. *Simply Psychology*, 78-80.
- Nurfarhanah. (2012). Implikasi teori perkembangan kognitif dalam kegiatan belajar. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XII (2), 14.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., & Khoerudin, C. M. (2021). Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56.
- Nuryadi, M. H. (2015). Implikasi Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Penerapan Perlindungan Hak Cipta. *Jurnal Pkn Progresif*, 10(1), 95-96.
- Nuryati & Darsinah. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 3(2), 153.
- Payong, M. R. (2020). Zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 173.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 42.
- Schunk, Dale. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives*, 6th Edition. *New York: Pearson Education Inc*, 26.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 61-72.
- Supriyadi, S. (2017). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan PPKn Dalam Kajian Perspektif Teori Belajar Kognitif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2*. 3(1), 56.

- Syifaâ, R. (2008). Psikologi humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99-101.
- Wadsworth, B. J. (2004). Piaget's theory of cognitive and affective development: Foundations of constructivism. *New York: Longman*, 55.
- Yunaini, N., & Winingsih, D. Y. (2022). Implikasi Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 4(2), 79.
- Zhou, M., & Brown, D. (Eds.). (2017). Educational Learning Theories. *Dalton: Dalton Stage College*, 28.